



FAKTOR-

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID DI RSUD LANTO DG PASEWANG JENEPONTO

Satriana Dardi¹, Nur Ika²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

nhanatriyana87@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kepuasan keluarga pasien pre operasi di Rs Tk II Pelamonia Makassar. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan melakukan tindakan operasi (pre-operasi) RS TK. II Pelamonia Makassar berjumlah 65 orang pasien. sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang pasien. Tehnik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik Uji Chi-Square dengan derajat kemaknaan (0,05). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Square menyatakan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,005$). Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian: Sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kajian-kajian ilmiah dibidang keperawatan dan Diharapkan agar hasil peneliti dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi institusi pendidikan.

Kata Kunci: Pemberian informed consent, tingkat kepuasan, keluarga pasien

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between informed consent giving and the level of family satisfaction of preoperative patients at Rs Tk II Pelamonia Makassar. This type of research is quantitative with a descriptive research design using a cross sectional approach. The population in this study were all patients who will perform surgery (pre-operation) TK Hospital. II Pelamonia Makassar with a total of 65 patients. The sample in this study was 39 patients. The sampling technique is purposive sampling. The data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test statistical test with a degree of significance (0.05). Based on the results of the analysis using the Chi-Square test, it states that the significance value is 0,000 or less than the significance value of 0.05 ($0.000 < 0.005$). Suggestions for researchers who will conduct research: As a learning process to develop the ability to carry out scientific studies in the field of nursing and it is hoped that the results of researchers can be used as information material for educational institutions.

Keywords: Providing informed consent, level of satisfaction, patient's family

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan penyakit yang menyerang usus halus. dari data World Health Organisation (WHO) di dapatkan perkiraan jumlah kasus demam tifoid mencapai angka 17 juta kasus, data yang dikumpulkan melalui survailans saat ini di indonesia terdapat 600.000 – 1,3 juta kasus tifoid setiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Tercatat anak yang berusia 3-19 tahun mencapai angka 91% terdapat kasus demam tifoid (WHO, 2012). Dan pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 21 juta kasus demam tifoid, 200.000 diantaranya meninggal (WHO, 2014).

Demam thypoid (thypus abdominalis, thypoid faver, enteric faver) merupakan penyakit infeksi yang biasanya terdapat pada saluran pencernaan dengan gejala demam satu minggu atau lebih dengan disertai gangguan pada saluran pencernaan dan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Kurangnya menjaga kebersihan lingkungan dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam perilaku hidup bersih sehat akan menjadi bomerang bagi masyarakat itu sendiri, khususnya lingkungan mereka akan lebih rentan terkena penyakit (Ngastiyah, 2015: 102).

Di Indonesia diperkirakan 800-1000.000 orang yang terkena penyakit tifus atau demam tifoid sepanjang tahun.

Demam ini terutama muncul dimusim kemarau dan konon anak perempuan lebih sering terserang, peningkatan kasus ini terjadi pada usia dibawah 5 tahun. Berdasarkan hasil-hasil survey yang telah dilakukan penelitian sebelumnya pada suatu daerah terdapat subjek peneliti berjumlah 196 penderita yang terdiri dari 89 laki-laki dan 80 perempuan. Angka kejadian tertinggi terjadi pada bulan November 2013 (43,8%) yang diikuti curah hujan yang tertinggi. Kecamatan dengan insiden tertinggi pada kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Genuk dengan 21 kasus (12,4%). Umur penderita berkisar antara 0-86 tahun dengan angka tertinggi pada kelompok umur 0-10 tahun (43,8%). Kasus tifoid cenderung terbesar secara merata terutama terdapat pada kepadatan penduduk tinggi dan sekitar area tempat tinggal penderita demam tifoid. Kasus demam tifoid lebih banyak pada saat terjadinya peningkatan curah hujan. (Sofyanto, 2014)

Profil Kesehatan Prevelensi Demam Tifoid di Sulawesi-Selatan tahun 2012 adalah 537.60 kasus. Berdasarkan laporan tahunan bidang P2PL pada tahun 2012 penyakit typhus tercatat 17.287 penderita, dengan 2 penderita meninggal kasus tertinggi adalah Kota Makassar (2,379 kasus) dan terendah di Kabupaten Selayar (25 kasus) insiden rata 2,08%

(<http://dingkes-Sul-Sel.go.id/pdf/profil-dinkes2012PDF>).

Fenomena yang terjadi di masyarakat, masih banyak warga yang enggan menerapkan perilaku hygiene perseorangan meskipun tingkat pengetahuan dan sikap mereka tentang kesehatan sudah cukup baik. Hal yang demikianlah yang menyebabkan jumlah penderita demam tifoid meningkat setiap tahunnya. Meskipun pilihan instansi kesehatan telah melakukan upaya promotif dan penyuluhan tentang pentingnya perilaku hygiene perseorang serta kesehatan lingkungan untuk mencegah dan menanggulangi penularan penyakit. Namun, upaya ini tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran tiap individu untuk merubah perilaku. Kunci utama kebersihan dari terwujudnya masyarakat yang sehat adalah memulai dengan kesadaran diri sendiri untuk berperilaku hygiene dan sehat (Sofyanto,2014).

Berdasarkan data rekam medis RSUD Lanto Dg Pasewang jenepono penderita demam thypoid tahun 2016 sebanyak 1.156 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 1.120 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 1.100 kasus, dan pada tahun 2019 bulan januari sebanyak 56 kasus, pada bulan february sebanyak 68 kasus, dan pada bulan maret sebanyak 94 kasus.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor

yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Lanto Dg Pasewang Jenepono.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain kolerasi deskriptif dengan pendekatan cross sectional dimana peneliti melakukan pengukuran dan mencari hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita penyakit demam tifoid di RSUD Lanto Dg Pasewang yang berjumlah 94 orang. Sampel dari penelitian ini adalah sebageian dari pasien yang menderita penyakit demam tifoid dilingkungan kerja RSUD Lanto Dg Pasewang Jenepono yang berjumlah 30 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Lanto Dg Pasewang terletak di Kabupaten Jenepono Penelitian dimulai pada tanggal 15 juli 2019 s/d 21Juli 2019.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan responden Di RSUD Lanto Dg Pasewang Jenepono.

Karakteristik Responden	f	%	n	Kurang					
				n	%	n	n	%	%
Sanitasi Lingkungan			Baik	12	40,0	5	16,7	17	56,7
Baik 43,3			Kurang	0,000					
Kurang Baik 56,7				1	3,3	12	40,0	23	43,3
Hygiene Perorangan			Total	13	43,3	17	56,7	30	100
Baik 56,7									
Kurang Baik 43,3									
Demam Typoid									
Baik 56,7									
Kurang Baik 43,3									

Dari tabel 1 diketahui bahwa sanitasi lingkungan kurang baik lebih besar yaitu 17 (56,7%) responden. Pada hygiene perorangan lebih besar pada hygiene perorangan baik yaitu sebesar 17 (56,75) sedangkan pada responden yang mengalami demam tifoid lebih banyak yang mengatakan baik yaitu sebesar 17 (56,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid Di RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto.

Sanitasi Lingkungan	Demam Tifoid	Total	P value
	Baik		

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa jumlah 30 responden dengan sanitasi lingkungan yang menjawab Baik sebanyak 17 (56,7%) reponden denga rincian responden yang menyatakanberhubungan dengan kejadiandemam tifoid sebanyak 1 (3,3%) dan responden yang mengatakan berhubungan dengankejadian demam tifoid12 (40,0%) responden. Sedangkan sanitasi lingkungan responden yang mengatakan yang KurangBaik sebanyak 13 (43,3%) responden, dengan rincian responden yang mengatakan tidak berpengaruh dengan kejadiandemam tifoid sebanyak 12 (40,0%), dan responden yang mengatakan tidak berpengaruh sebanyak 5 (16,7%) responden.

Berdasarkan uji chi-square tests diperoleh nilai P = 0,00 lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian, maka Ho ditolak Ha diterima. Berarti ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengankejadian demam tifoid.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan hygiene perorangan dengan demam tifoid Di RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto.

Hygiene Perorangan	Demam Tifoid		Total		P value
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	17	56,0	0	0,0	17 56,7
Kurang	0	0,0	13	43,3	13 43,3
Total	17	43,3	13	56,7	30 100

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa jumlah 30 responden dengan hygiene perorangan yang menjawab Baik sebanyak 17 (56,7%) reponden denga rincian responden yang menyatakan tidak berhubungan dengan kejadian demam tifoid sebanyak 0 (0,0%) dan responden yang mengatakan berhubungan dengankejadian demam tifoid 17 (56,7%) responden. Sedangkan hygiene perorangan responden yang mengatakan KurangBaik sebanyak 13 (43,3%) responden, dengan rincian responden yang mengatakan tidak berpengaruh dengan kejadian demam tifoid sebanyak 13 (43,3%), dan responden yang mengatakan berhubungan sebanyak 0 (0,0%) responden.

Berdasarkan uji chi-square tests diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian, maka H_0 ditolak H_a diterima. Berarti ada hubungan antara kejadian demam tifoid dengan hygiene perorangan.

PEMBAHASAN

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid Di RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa jumlah 30 responden dengan Sanitasi Lingkungan yang menjawab Baik sebanyak 17 (56,7%) reponden denga rincian responden yang menyatakan tidak berhubungan dengan kejadian demam tifoid sebanyak 5 (16,7%) dan responden yang mengatakan berhubungan dengan kejadian demam tifoid 12 (40,0%) responden. Sedangkan sanitasi lingkungan responden yang mengatakan yang KurangBaik sebanyak 13 (43,3%) responden, dengan rincian responden yang mengatakan tidak berpengaruh dengan kejadian demams tifoid sebanyak 12 (40,0%), dan responden yang mengatakan berpengaruh sebanyak 1 (3,3%) responden.

Berdasarkan uji chi-square tests diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian, maka H_0 ditolak H_a diterima. Berarti ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid.

Lingkungan memiliki pengaruh dan peran terbesar diikuti perilaku, fasilitas kesehatan dan keturunan lingkungan sangat bervariasi, umumnya digolongkan menjadi dua kategori, yaitu yang berhubungan dengan aspek fisik contohnya sampah, air, udara, tanah, iklim, perubahan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan social merupakan hasil interaksi antara manusia seperti kebudayaan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Lingkungan yang mempengaruhi terjadinya penyakit demam tifoid yaitu rumah sehat yang belum memenuhi isyarat seperti tersedianya air air bersih, tersedianya jamban, tersedianya tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga, serta tempat penyimpanan makanan yang aman agar terhindar dari faktor yang menyebabkan makanan terkontaminasi dengan bakteri salmonella thypi.

Hubungan hygiene perorangan dengan demam tifoid Di RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto.

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa jumlah 30 responden dengan hygiene perorangan yang menjawab Baik sebanyak 17 (56,7%) responden dengan rincian responden yang menyatakan tidak berhubungan dengan kejadian demam tifoid sebanyak 0 (0,0%) dan responden yang mengatakan berhubungan dengan

kejadian demam tifoid 17 (56,7%) responden. Sedangkan hygiene perorangan responden yang mengatakan Kurang Baik sebanyak 13 (43,3%) responden, dengan rincian responden yang mengatakan tidak berpengaruh dengan kejadian demam tifoid sebanyak 13 (43,3%), dan responden yang mengatakan berpengaruh sebanyak 0 (0,0%) responden.

Berdasarkan uji chi-square tests diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ dengan demikian, maka H_0 ditolak H_a diterima. Berarti ada hubungan antara kejadian demam tifoid dengan hygiene perorangan.

Hygiene perorangan adalah tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Hygiene perorangan merupakan ciri berperilaku hidup sehat, beberapa kebiasaan berperilaku hidup sehat antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Peningkatan hygiene perorangan adalah salahsatu dari program pencegahan yakni perlindungan diri terhadap penularan tifoid (Depkes RI, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan aktivitas faktor sanitasi

lingkungan dan hygiene perorangan di RSUD Lanto Dg Pasewang .

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan variabel yang berbeda dan sampel yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, (2015) . Demam Thyroid Pada Remaja. Bandung: Medikal Bedah
- Bogueniewicz (2015). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra. (2011) Buku Panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makassar: STIKPER Gunung Sari.
- Dainur, (2013) Materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: WidyaMedika
- Dian Nandini, (2011) Dasar Penegetahuan Personal Hygiene. Jakarta: EGC
- Djuanda A, (2010) Pentingnya Kabersihan Makanan. Bandung: EGC
- Dipkes RI, (2015) BukuAjaran Sanitasi Lingkungan Masyarakat. Semarang: Nuha Medika
- Kementrian RI. (2012) Medical Bedah. BangutapanJokjakarta: Medical Bedah
- Kunoli. (2012) Perawatan Medical Bedah. Bandung: Medical Bedah
- Mansjeor Arief. (2016) Perawatan Penyakit Dalam. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Nursalam. (2015) Perilaku Personal Hygiene. Bandung: Erlangga.
- Notoatmodjo. (2015) Naskah Lengkap Penyakit Dalam. Jakarta: Pusat Penerbit Depertemen Ilmu Penyakit Dalam.
- Nurvina. (2017) Pengolahan Dan Analisa Data Kesehatan. Yogyakarta: NuhaMedika
- Ngastiyah. (2015) Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Trans Info Media.
- SuraatmajaSudarya. (2007) Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta: EGC
- Sofyanto. (2014) Buku Ajar Bedah. Jakarta: EGC
- Sudarti. (2012) Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: Info Medika.
- Suratun. (2010) Demam Thyroid Pada Anak. Hhttp://dinkes-sulsel.go.id/pdf/profil-dinkes,2010.PDF
- Supto Hartono, (2013) Mikrobiologi Kedokteran. Jakarta : Salemba Medika
- World Health Organitation, (2014) The Diagnosis, Treatment And Prevention Of Tifoid Fever, WHO/V&B/03,07,Ganeva: World Health Organitation
- Whidy, (2018) Diagnosis Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid. Jakarta: EGC